

**EFEKTIVITAS PROGRAM PENCEGAHAN HIV/AIDS BAGI
WANITA TUNA SUSILA (WTS) DI LOKALISASI
JANEM SUBANG JAWA BARAT**

Oleh

¹Ida Purwastuty

Alumni Pascasarjana Spesialis 1 Pekerjaan Sosial STKS Bandung

¹*ida.purwastuty@yahoo.co.id*

ABSTRAK: Penelitian ini menggambarkan bagaimana efektivitas program pencegahan HIV/AIDS bagi wanita tuna susila di Lokalisasi Janem Subang yang mencakup aspek ketepatan sasaran, sosialisasi program, ketercapaian tujuan dan pemantauan program. Penelitian ini dilakukan di Lokalisasi Janem, Kabupaten Subang.

Penelitian ini berbentuk deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Responden dalam penelitian ini adalah WTS yang bergabung dalam program pencegahan dari Yayasan Resik berjumlah 51 responden dari 107 WTS. Penentuan sampel peneliti menggunakan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuisisioner), wawancara dengan pengurus Yayasan Resik dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan dari keempat aspek tersebut maka efektivitas program pencegahan HIV/AIDS bagi wanita tuna susila berada pada kategori baik. Namun, dari keempat aspek tersebut, ada satu aspek yang berada pada kategori rendah yaitu sosialisasi program. Hal tersebut dapat terlihat dari garis kontinum secara keseluruhan dimana total skor adalah 884.

Berdasarkan hasil penelitian maka rencana program pemecahan masalah yang dilakukan adalah Program Pembentukan Forum Komunikasi mengenai Pencegahan HIV/AIDS bagi Wanita Tuna Susila di Lokalisasi Janem. Program tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik SWOT yaitu melihat kekuatan, kelemahan, kesempatan, serta ancaman program. Keberhasilan program dapat dilihat dari pelaksanaan forum oleh tim forum terpilih untuk menurunkan kasus HIV/AIDS.

*Kata kunci: Efektivitas, Program, Pencegahan, HIV/AIDS, Program
Pembentukan Forum*

**EFFECTIVENESS OF HIV / AIDS PREVENTION
PROGRAMS FOR WANITA TUNA SUSILA (WTS)
IN JANEM LOCALIZATION SUBANG
JAWA BARAT.**

By

¹Ida Purwastuty

Alumni Postgraduate Specialist 1 STKS Social Work Bandung

¹*ida.purwastuty@yahoo.co.id*

ABSTRACT: This study illustrates how the effectiveness of the HIV / AIDS prevention program for prostitutes in the Janem Subang Localization includes aspects of targeting accuracy, program socialization, achievement of objectives and program monitoring. This research was conducted at Janem Localization, Subang Regency.

This research is in the form of descriptive with a quantitative approach. Respondents in this study were WTS who joined the prevention program from Resik Foundation totaling 51 respondents from 107 WTS. Determination of samples of researchers using simple random sampling. The data collection techniques used were questionnaires (questionnaires), interviews with Resik Foundation administrators and documentation studies.

The results showed that from the four aspects, the effectiveness of the HIV/AIDS prevention program for prostitutes was in the good category. However, from these four aspects, there is one aspect that is in the low category, namely program socialization. This can be seen from the continuum line as a whole where the total score is 884.

Based on the results of the research, the problem solving program plan was the Communication Forum Establishment Program on HIV / AIDS Prevention for Prostitutes in Janem Localization. The program was analyzed using the SWOT technique, which saw the strengths, weaknesses, opportunities, and threats of the program. The success of the program can be seen from the implementation of forums by selected forum teams to reduce HIV / AIDS cases.

*Keywords: Effectiveness, Program, Prevention, HIV / AIDS, Forum
Formation Program*

A. Latar Belakang

Wanita pekerja seks di Indonesia berkembang menjadi istilah Wanita Tuna Susila (WTS). Wanita tuna susila lebih dikenal daripada istilah perempuan pelacur, dikarenakan untuk membedakan dengan laki-laki pelacur yang disebut gigolo. Secara legal, pemerintah Indonesia mengeluarkan surat Keputusan Menteri Sosial No. 23/HUK/96 yang menyebut kata pelacur dengan istilah Pekerja Seks Komersial (PSK) (Koentjoro, 2004:27).

Wanita tuna susila terus tumbuh subur di kota-kota besar yang ditandai dengan makin meluasnya lokalisasi. Lokalisasi banyak memberikan keuntungan pada orang-orang tertentu seperti mucikari, penjualan minuman keras, preman

dan oknum aparat keamanan. Hal ini terjadi juga di daerah-daerah industri baik di perkotaan maupun di pedesaan terpencil yang marak dengan kegiatan prostitusi. Masyarakat beranggapan pemerintah memberikan tempat izin kepada para mucikari untuk mendirikan rumah border bagi para wanita tuna susila yang menimbulkan gejolak pro dan kontra dalam masyarakat itu sendiri.

Terdapat pendapat dikalangan masyarakat yaitu pro dan kontra terhadap para wanita tuna susila. Masyarakat yang kontra menganggap wanita tuna susila sebagai sampah masyarakat. Selain itu terdapat juga masyarakat yang pro yang menganggap bahwa wanita tuna susila itu sebagai sesuatu yang buruk, namun dibutuhkan. Pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa kehadiran wanita tuna susila bisa menyalurkan nafsu seksual pihak yang membutuhkannya (kebanyakan oleh para laki-laki). Tanpa penyaluran ini, dikhawatirkan para pelanggannya justru akan menyerang dan memperkosa kaum perempuan yang baik-baik.

Maraknya wanita tuna susila menimbulkan dampak negative, selain dari dampak sosial seperti stigma dan diskriminasi ada juga dampak individu yang berkaitan dengan kesehatan wanita tuna susila yaitu timbulnya Infeksi Menular Seks (IMS) seperti *gonorrhoea*, *sypthylies* (raja singa) dan penyakit kelamin lainnya. Hal ini terutama yang berpotensi untuk penyebaran atau terinfeksi penyakit atau virus, karena beresiko tinggi disebabkan oleh sering berganti pasangan tanpa menggunakan pengaman. Salah satu penyakit atau virus yang tersebar di kalangan wanita tuna susila selain IMS adalah HIV/AIDS yang sampai sekarang belum ada obat yang dapat menyembuhkan virus ini. Orang-orang yang terinfeksi HIV tidak memiliki tanda apapun yang terlihat secara kasat mata bahwa mereka sakit. Sebelum pengidap HIV memasuki fase AIDS, mereka akan tampak sehat seperti orang lain yang tidak tertular. Hanya tes darah yang dapat membuktikan, apakah mereka mengidap HIV ataukah tidak. Namun demikian, walaupun tampak sehat, mereka dapat menularkannya kepada orang lain melalui cairan tubuhnya.

Virus HIV menular melalui beberapa cara penularan seperti hubungan seksual dengan pengidap HIV/AIDS, ibu pengidap HIV/AIDS menyusui ke bayi, menerima transfusi darah yang terinfeksi HIV, pemakaian alat-alat kesehatan yang tidak steril, penggunaan jarum suntik yang berganti-gantian, dan tattoo dengan menggunakan alat tajam yang tidak steril. HIV tidak menular melalui peralatan makan, pakaian, handuk, sapu tangan, toilet yang dipakai secara bergantian, berjabat tangan, berpelukan badan, bercium pipi, hidup serumah dengan penderita HIV/AIDS, gigitan nyamuk dan hubungan sosial yang lain. Penularan HIV masih sangat kurang diketahui oleh masyarakat sehingga sering menimbulkan stigma dan diskriminasi. Jika keadaan ini dibiarkan berlarut-larut maka akan berpengaruh terhadap ketahanan nasional sehingga upaya yang paling penting adalah melakukan pencegahan untuk mengindari penularan HIV/AIDS itu sendiri.

Penularan HIV/AIDS erat kaitannya dengan lokalisasi, dikarenakan lokalisasi menjadi tempat yang dicari oleh para lelaki untuk memuaskan keinginannya dalam berhubungan seksual dengan para wanita tuna susila. Wanita tuna susila yang bekerja di lokalisasi akan lebih sering bergonta-ganti

pasangan, sehingga berisiko tinggi akan penularan. Salah satu lokalisasi yang sangat akrab bagi masyarakat “hidung belang” terdapat di Subang yang letaknya sangat strategis yakni di pinggir jalan raya pantura subang, sehingga memudahkan para pengendara mobil maupun motor yang melintasi daerah pantura. Lokalisasi tersebut sering disebut “Janem”.

Dinas Kesehatan Subang dan Yayasan memiliki peran masing-masing dalam melaksanakan program pencegahan HIV/AIDS dan beberapa dari programnya hampir sama yang membedakan adalah keseringan program dilaksanakan. Sumber: hasil praktikum II peneliti tahun 2015, Dinas Kesehatan Subang melakukan program pencegahan dengan penyuluhan dan VCT (konseling dan pengambilan darah), selain program pencegahan Dinas Kesehatan Subang juga melaksanakan program penanggulangan, seperti *controlling* ODHA (pemeriksaan rutin orang dengan HIV/AIDS) bisa dua minggu sekali bisa juga sebulan sekali, perawatan bagi orang dengan HIV/AIDS jika mengalami penurunan kesehatan dan juga pemberian obat melalui Rumah Sakit Umum Daerah. Sedangkan Program Pencegahan oleh Yayasan lebih lengkap, ada yang bekerja sama dengan puskesmas untuk pengambilan darah wanita tuna susila (test HIV) dan pemeriksaan alat kelamin wanita tuna susila di lokalisasi yang berada di Subang, selain itu Yayasan juga melakukan penyuluhan dan juga pengambilan darah setiap 3 bulan sekali, melakukan rujukan dan pendampingan kepada wanita tuna susila yang positif HIV/AIDS dan melakukan pertemuan resiko tinggi dan membentuk kelompok dukungan sebaya (KDS) bagi ODHA. Dinas Kesehatan Subang disini sebagai pelaksana program berdasarkan Peraturan Daerah No. 5 tahun 2013 sedangkan Yayasan sebagai *stakeholder* dalam masalah HIV/AIDS.

Berdasarkan beberapa program pencegahan yang telah ada dan telah diterapkan kepada wanita tuna susila di Kab. Subang khususnya di Lokalisasi Janem seharusnya kasus HIV/AIDS dapat dikendalikan atau diturunkan, namun kenyatannya setiap tahun kasus HIV/AIDS terus meningkat sehingga keefektivan dari program perlu dipertanyakan. Peningkatan kasus dapat dilihat dari sumber: Dinas Kesehatan Subang Kab. Subang tahun 2015 dari bulan januari-maret bahwa Kab. Subang sudah memiliki 35 kasus HIV/AIDS dan berdasarkan Koran Sindonews. com pada tanggal 2 Januari 2015 menjelaskan peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS di Kab. Subang yaitu pada Tahun 2012 misalnya, penderita HIV/AIDS di Subang sebanyak 101 orang, naik 116 orang di tahun 2013 dan melonjak di tahun 2014 sebanyak 893 kasus dan diyakini masih banyak warga yang diduga positif HIV/AIDS. Selain gejala peningkatan jumlah HIV/AIDS di Kab. Subang di atas, peneliti juga menemukan beberapa gejala lain saat peneliti praktikum II tahun 2015 di Kab. Subang seperti wanita tuna susila yang berada di lokalisasi Janem Kab. Subang tidak menggunakan kondom dalam melayani pelanggan, peningkatan jumlah HIV/AIDS di lokalisasi Janem, masih ada wanita tuna susila yang tidak memperhatikan kesehatan kelamin dirinya dan juga pelanggannya sebelum melakukan hubungan seks.

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah 1) Bagaimana ketepatan Tujuan, 2) Bagaimana ketepatan

sasaran, 3) Bagaimana Sosialisasi, dan 4) Bagaimana Pemantauan dari Program Pencegahan HIV/AIDS bagi WTS di Lokalisasi Janem?

B. Tinjauan Pustaka

1. Efektivitas

Gibson (2000:28) menyatakan bahwa menyatakan efektivitas adalah konteks perilaku organisasi yang merupakan hubungan antara produksi, kualitas, efisiensi, fleksibilitas, kepuasan, sifat keunggulan dan pengembangan. Menurut Hendyat Soetopo (2012:51) menyatakan bahwa Keefektifan adalah ketepatan sasaran dari suatu proses yang berlangsung untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sementara itu yang dimaksud dengan keefektifan organisasi adalah ketepatan sasaran suatu proses yang terjadi pada lembaga formal yang menyelenggarakan suatu kerja sama dengan komponen-komponen yang saling dikoordinasikan untuk mencapai tujuan.

Sedangkan berdasarkan Jurnal Budiani (2007:53) Efektifitas program dapat dilihat dari: Ketepatan sasaran program, yaitu sejauhmana program sesuai dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya. Ketepatan sosialisasi program, yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada sasaran peserta program pada khususnya. Ketepatan tujuan program, yaitu sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya, dan Ketepatan pemantauan program, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program

Dapat disimpulkan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, pemberdayaan sumber dan partisipasi aktif dari anggota serta merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai. Menurut Budiani efektivitas lebih kompleks lagi dengan ditambahkan ketepatan sasaran, ketepatan tujuan, sosialisasi program dan ketepatan dalam pemantauan, sehingga peneliti memilih untuk menggunakan Budiana sebagai penentu aspek dari keefektifan program.

2. Program Pencegahan HIV/AIDS

Adapun program pencegahan HIV/AIDS berdasarkan hasil praktikum peneliti tahun 2015 yang dilakukan oleh Yayasan dan dinas kesehatan kepada Wanita Tuna Susila di lokalisasi Janem Subang yaitu: Melakukan pengambilan darah untuk mengetahui status Wanita Tuna Susila.

- a. Penyuluhan menggunakan kondom saat melakukan berhubungan seks.
- b. Pembagian kondom kepada Wanita Tuna Susila setiap dua minggu sekali.
- c. Penyuluhan tentang HIV/AIDS.
- d. Pemeriksaan kesehatan kelamin.
- e. Penyuluhan untuk menghindarkan diri dari penggunaan narkoba terutama dengan menggunakan jarum suntik secara bergantian.

- f. Penyuluhan menghindari hubungan seksual bila sedang mengalami luka di bagian daerah kelamin.
- g. Penyuluhan menghindari penggunaan alat-alat tertentu saat berhubungan seksual yang memungkinkan timbulnya luka.
- h. Penyuluhan menghindari penggunaan pisau cukur, gunting kuku atau sikat gigi milik orang lain, karena alat tersebut memungkinkan adanya butir-butir darah pengidap HIV/AIDS.
- i. Penyuluhan Perda No. 5 tahun 2013 tentang pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS, bagi Wanita Tuna Susila yang tidak mengikuti kegiatan yang dengan sengaja menyebarkan HIV atau tidak mengikuti pengobatan maka akan diusir dari Subang. Pencegahan di atas sudah cukup banyak dan sering dilakukan oleh Yayasan Resik dan Dinas Kesehatan Subang, namun masih saja terjadi peningkatan kasus sehingga keefektifan dari program.

3. HIV/AIDS

Suzana (2009) menyatakan bahwa ODHA adalah Singkatan dari orang dengan HIV/AIDS, sebagai pengganti istilah orang yang hidup dengan HIV. Maksudnya 'hidup dengan HIV' adalah bahwa orang tersebut terinfeksi virus HIV, tetapi tidak pasti orang tersebut sakit. Bagi Wanita Tuna Susila yang mengidap HIV/AIDS diberi istilah ODHA di Rumah Sakit atau di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS). HIV/AIDS itu sendiri adalah sebagai berikut: Menurut Ronald (2011) menjelaskan bahwa. *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) adalah virus yang menyerang sel darah putih yang bernama sel CD4 sehingga dapat merusak sistem kekebalan tubuh manusia. Virus HIV menyerang sel CD4 dan merubahnya menjadi tempat berkembang biak virus HIV baru kemudian merusaknya sehingga tidak dapat digunakan lagi. Sel darah putih sangat diperlukan untuk sistem kekebalan tubuh, jika sistem kekebalan ini lemah hingga taraf tertentu, maka orang tersebut akan mudah diserang oleh penyakit-penyakit yang dalam keadaan normal tidak dapat bertahan di dalam tubuh manusia, pada keadaan demikianlah seseorang dikatakan menderita AIDS. Sedangkan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus yang merusak sistem kekebalan tubuh manusia. Oleh karenanya manusia dapat meninggal bukan semata-mata oleh virus HIVnya tetapi oleh penyakit lain yang sebenarnya bisa ditolak seandainya daya tahan tubuhnya tidak rusak.

Sedangkan menurut WHO bahwa AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah sekumpulan gejala dan infeksi yang timbul karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi virus HIV atau infeksi virus-virus lain yang mirip yang menyerang spesies lainnya. Virusnya sendiri bernama HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yaitu virus yang memperlemah kekebalan pada tubuh manusia. Orang yang terkena virus ini akan menjadi rentan terhadap infeksi oportunistik ataupun mudah terkena tumor.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa HIV adalah virus yang dapat merusak kekebalan tubuh seseorang jika tidak segera dilakukan pemeriksaan lebih lanjut dan melakukan pengobatan maka dapat menjadi AIDS

dikarenakan seseorang sudah tidak memiliki sistem kekebalan tubuh sehingga penyakit-penyakit mudah menyerang. HIV/AIDS bisa dicegah dengan memperhatikan penularannya.

4. Wanita Tuna Susila

Menurut Sodjono Dirdjosisworo (1977:14) Pelacuran dalam bahasa asingnya prostitusi, berasal dari bahasa latin "*prostituo*" yang berarti sebagai perilaku yang terang-terangan menyerahkan diri pada perzinahan. Pelacuran menurut Sodjono Dirdjosisworo (1977:5) sebuah nama yang diberikan untuk suatu perbuatan yang didalamnya terlibat beberapa orang dalam suatu peristiwa. Sedangkan mengenai Wanita Tuna Susila akan dijelaskan di bawah ini. Wanita Tuna Susila (WTS) menurut Sodjono Dirdjosisworo (1997:16) menyamakan bahwa "wanita yang menjual tubuhnya untuk memuaskan seksual laki-laki siapapun yang menginginkannya, dimana wanita tersebut menerima uang, barang dan jasa". Menurut Iwan Bloch (Soedjono, 1997:17), Pelacuran adalah suatu bentuk tertentu dari perhubungan kelamin diluar perkawinan, dengan pola tertentu yaitu kepada siapapun secara terbuka dan hampir selalu dengan pembayaran, baik dengan persebadanan maupun kegiatan seks lainnya yang memberikan kepuasan yang diinginkan yang bersangkutan. Perbuatan ini dilakukan sebagai mata pencaharian dan sebagai akibat dari perbuatan itu si pelacur menunjukkan tipe tertentu. Kartini Kartono (1992:207-208) membagi defenisi pelacuran atau Wanita Tuna Susila menjadi tiga bagian, sebagai berikut: Pelacuran adalah bentuk penyimpangan sosial dengan pola-pola organisasi impuls dorongan seks yang tidak wajar dan tidak terintegrasi dalam bentuk pelampiasan nafsu-nafsu seks tanpa kendali dengan banyak orang impersonal tanpa afeksi sifatnya. Merupakan peristiwa penjualan diri (persundelan) dengan jalan menjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang. Perbuatan perempuan yang menyerahkan badannya untuk berbuat secara seksual dengan mendapatkan upah.

Pengertian di atas menjelaskan bahwa Wanita Tuna Susila adalah sebuah hubungan jual beli wanita yang didalamnya ada hubungan seksual, hubungan ini dijadikan sebagai mata pencaharian para penjual untuk menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan penghidupan mereka.

C. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode survei deskriptif, dimana metode penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai topik yang diangkat yaitu Efektivitas Pencegahan HIV/AIDS terhadap Wanita Tuna Susila (WTS) di Lokalisasi Janem Subang Jabar. Penelitian ini berbentuk deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Responden dalam penelitian ini adalah WTS yang bergabung dalam program pencegahan dari Yayasan Resik berjumlah 51 responden dari 107 WTS. Penentuan sampel peneliti menggunakan *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket (kuisisioner), wawancara dengan pengurus Yayasan Resik dan studi dokumentasi. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert digunakan untuk

mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014:168). Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan dengan pemeriksaan data, pengkodean data, pemindahan data ke komputer, pembersihan data dan pengolahan dan analisis data.

D. Pembahasan

Penelitian tentang efektivitas program HIV/AIDS pada aspek ketepatan sasaran menunjukkan bahwa sebanyak 70,59% responden memilih setuju bahwa sasaran program sudah tepat. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diketahui bahwa WTS merupakan salah satu sasaran dari program pencegahan HIV/AIDS, berhubung program ini berada pada daerah lokalisasi sehingga program ini sudah tepat jika salah satu sasarnya merupakan WTS yang bekerja di lokalisasi sekitar Yayasan Resik.

Terdapat juga responden yang memilih kurang setuju sebanyak 23,53% yang termasuk pada kategori rendah. Berdasarkan hasil observasi di lapangan diketahui bahwa responden yang memilih kurang setuju dan tidak setuju dikarenakan merasa bukan mereka saja yang menjadi sasaran program melainkan pelanggan dan ibu rumah tangga. Berdasarkan hasil dari aspek ketepatan sasaran ini diperoleh kesimpulan bahwa responden setuju bahwa sasaran dari program pencegahan HIV/AIDS yang diberikan oleh Yayasan Resik dan Dinkes Subang sudah tepat atau bisa dikatakan efektif.

Hasil penelitian tentang sosialisasi program menunjukkan bahwa sebanyak 52,94% responden memilih kurang setuju dan termasuk dalam kategori rendah. Menurut responden sosialisasi yang diberikan kepada responden masih belum cukup, dimana responden masih belum merasa membutuhkan atau penting untuk mencari tahu tentang apa itu HIV/AIDS. Sosialisasi yang diberikan pada saat sebelum pengambilan darah dan pemeriksaan kelamin setiap tiga bulan sekali membuat responden mudah lupa tentang apa yang disosialisasikan. Leaflet yang diberikan juga tidak berpengaruh besar bagi responden karena kurangnya minat baca. Spanduk yang dipasang juga hanya satu, itupun spanduk tentang menggunakan kondom sebagai salah satu pencegahan HIV/AIDS, namun itu saja tidak cukup karena responden masih mementingkan kemauan pelanggan. Masih banyak pelanggan bahkan responden sendiri yang tidak mau menggunakan kondom saat berhubungan dikarenakan kurang nyaman. Kurangnya tekanan dari sosialisasi mengenai HIV/AIDS membuat responden masih kurang memperhatikan bahaya dari HIV/AIDS, program-program yang diberikan dianggap rutinitas oleh responden.

Terdapat juga responden yang memilih setuju sebanyak 9,35% yang termasuk pada kategori rendah. Berdasarkan hasil observasi di lapangan diketahui bahwa responden yang memilih setuju dan sangat setuju dikarenakan merasa bahwa sosialisasi yang diberikan sudah cukup, dengan cara pengambilan darah dan pemeriksaan kelamin yang dilakukan rutin tiga bulan sekali sebagai bentuk pencegahan HIV/AIDS. Berdasarkan hasil dari aspek sosialisasi program ini diperoleh kesimpulan bahwa responden kurang setuju bahwa

sosialisasi dari program pencegahan HIV/AIDS yang diberikan oleh Yayasan Resik dan Dinkes Subang sudah cukup sehingga bisa dikatakan kurang efektif.

Hasil penelitian tentang aspek tujuan program diperoleh bahwa 56,86% responden memilih setuju bahwa tujuan program dan berada pada kategori sedang. Tujuan program yang diberikan cukup memberikan manfaat kepada responden, seperti responden bisa mengetahui status HIV/AIDS yang dimiliki dengan kesadaran berpartisipasi dalam pemeriksaan darah dan menurunkan angka IMS. Berbagai bentuk program pencegahan HIV/AIDS yang diberikan diharapkan dapat bermanfaat dan menurunkan kasus HIV/AIDS yang semakin meningkat setiap tahunnya di Subang khususnya Lokalisasi Janem.

Beberapa responden juga berada pada kategori rendah dalam efektivitas tujuan program yaitu sebanyak 37,26%. Responden yang dalam kategori ini memilih kurang setuju dikarenakan masih ada beberapa tujuan program yang belum tercapai seperti menurunkan kasus HIV/AIDS dan kesadaran warung untuk mewajibkan penggunaan kondom serta ada juga WTS yang sudah positif HIV/AIDS masih melayani pelanggan atau malah tidak mau berobat. Hasil dari aspek tujuan program menunjukkan bahwa responden setuju bahwa tujuan program pencegahan HIV/AIDS dari Yayasan Resik dan Dinkes Subang cukup efektif.

Hasil penelitian tentang aspek pemantauan program menunjukkan bahwa sebanyak 76,47% responden memilih setuju dan termasuk dalam kategori sedang. Responden merasakan bahwa pemberian program pencegahan HIV/AIDS dan partisipasi responden dalam berpartisipasi cukup baik. Program pencegahan yang diberikan baik dua minggu sekali ataupun tiga bulan sekali diberikan tepat waktu sehingga responden sudah mempersiapkan diri saat melakukan pemeriksaan darah atau bahkan pemeriksaan kelamin dan pembagian kondom.

Beberapa responden juga berada pada kategori rendah dalam efektivitas pemantauan program yaitu sebanyak 15,69%. Responden yang dalam kategori ini memilih kurang setuju dikarenakan masih ada beberapa program yang diberikan melewati jadwal seharusnya. Selain itu, masih ada juga WTS yang kurang berpartisipasi dalam program pencegahan HIV/AIDS sehingga harus memaksa mereka untuk ikut setiap program pencegahan. Hasil dari aspek pemantauan program menunjukkan bahwa responden setuju bahwa pemantauan program pencegahan HIV/AIDS dari Yayasan Resik dan Dinkes Subang cukup efektif.

Berdasarkan hasil olahan data tentang efektivitas program pencegahan HIV/AIDS di Lokalisasi Janem adalah berada pada kategori baik. Hal tersebut dapat terlihat dari garis kontinum secara keseluruhan dimana total skor adalah 3.969 berarti termasuk pada kategori baik, dengan standar hasil yaitu 3.698. Akan tetapi ada salah satu aspek yang rendah yaitu aspek sosialisasi program. Adapun harapan responden adalah program pencegahan terutama sosialisasi perlu ditingkatkan.

Aspek sosialisasi pada program pencegahan perlu ditingkatkan agar aspek tersebut berada pada kategori baik. Oleh sebab itu, peneliti merancang usulan program yang sesuai dengan masalah yang ditemukan dalam hasil

penelitian dengan bertujuan agar program pencegahan HIV/AIDS efektif secara keseluruhan. Nama program yang dirancang yaitu “Program Pembentukan Forum Komunikasi mengenai Pencegahan HIV/AIDS bagi Wanita Tuna Susila di Lokalisasi Janem”. Program ini difokuskan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman WTS terkait HIV/AIDS dan program pencegahannya.

E. Kesimpulan

Peningkatan kasus tersebut perlu penanganan yang serius mengenai pencegahan HIV/AIDS khususnya terhadap Wanita Tuna Susila agar tidak bertambah jumlahnya dari tahun ke tahun. Salah satu cara pencegahannya adalah dengan mengikuti program pencegahan HIV/AIDS yang dilaksanakan oleh Yayasan Resik bekerjasama dengan Dinas Kesehatan dan perlu dilihat keefektifannya

Efektivitas program pencegahan HIV/AIDS ini dapat dilihat dari aspek 1) Ketepatan Sasaran Program 2) Sosialisasi Program 3) Tujuan Program dan 4) Pemantauan. Berdasarkan hasil penelitian tentang efektivitas pencegahan HIV/AIDS tentang aspek sosialisasi berada pada kategori rendah dengan presentase hasil 52,94% dikarenakan pemberian sosialisasi setiap tiga bulan sekali dirasa cukup lama, sehingga mereka sering lupa jika ditanyakan berkaitan HIV/AIDS dan kurangnya kesadaran WTS untuk berusaha mencari tahu tentang HIV/AIDS dan program pencegahannya.

Efektivitas dapat diartikan sebagai kesesuaian antara output dengan tujuan yang ditetapkan. Program dikatakan efektif jika suatu keadaan yang terjadi karena dikehendaki. Apabila seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu dan dikehendaki, maka pekerjaan orang itu dikatakan efektif bila menimbulkan akibat atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikehendaki sebelumnya.

F. Implikasi

Diharapkan kepada para WTS sadar untuk sehat, kegiatan pencegahan HIV/AIDS ini mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan HIV/AIDS dan programnya, kegiatan ini mampu menciptakan komunikasi yang baik antara WTS, pemilik Warung dengan Yayasan, adanya dukungan dan kemauan dari pemilik warung untuk membantu mensosialisasikan HIV/AIDS agar jumlah kasus HIV/AIDS menurun dan WTS bisa melakukan pencegahan agar terhindar dari HIV/AIDS

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Imelda. 2006. *Menata Rumah dengan Estetika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Bambang Prasetyo & Lina MJ. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Budiani. 2007. Efektivitas program penanggulangan pengangguran karang taruna "Eka Taruna Bhakti" Desa Sumatera Kelod Kecamatan

Denpasar

Timur Kota Denpasar.

- Brooks Geo. F, Butel Janet S, Morse Stephen A. 2010. AIDS dan Lentivirus. Dalam D. Sjabana: Mikrobiologi Kedokteran. Jakarta: Salemba Medika.
- Contant Karma. 2014. *HIV-AIDS di Papua Penanggulangan dan Harapan*. Komisi penanggulangan AIDS Provinsi Papua
- Dubois, B., & Miley, K.K. 2005. *Social work: An empowering profession*. Boston, MA: Allyn and Bacon
- Departemen Sosial RI, Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. (2006). *Peranan Konseling Dalam Pelayanan Sosial Bagi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)*. Jakarta: Depsos RI
- Draft, Richard L. 2007. *Organization Theory and Design*. Mason, Ohio: Cengage Learning.
- Dr. Ulber Silalahi, MA. 2012. *Metode penelitian sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Edi Subarto, Ph.D. 2010. *CSR&COMDEV, Investasi Kreatif Perusahaan di Era Globalisasi*. Bandung: Alfabet.
- Gibson, James L, John M. Ivancevich dan James H. Donnelly Jr. (2000). *Organizations: behavior, structure and process*. New York: McGraw-Hill
- Hendyat Soetopo. 2012. *Perilaku organisasi*. Bandung: Alfabet CV
- Herry Koswara. dkk. 1999. *Garvin tentang Groupwork*. Bandung: Kopma STKS
- Indan Entjang. 1993. *Emu kesehatan masyarakat*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Kartini kartono. 1992. *Patologi Sosial*. Jakarta: CV Rajawali
- Merry Wahyuningsih. 2012. *Cegah Penularan HIV/AIDS dengan ABCDE*, diunduh pada 16 November 2015, dari: <http://health.detik.com/read/2012/05/21/170836/1921096763/2/ce-gah-penularan-hiv-dengan-abcde>
- Moh. Nazir. 2003. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia
- NASW. 2005. *Code of Ethics of the National Association of Social Workers*. NASW Press. Diakses tanggal 10 Desember 2015 dari <https://www.socialworkers.org/nasw/ethics/ProceduresManual2006.pdf>
- Nursalam dan Nunik. 2007. *Asuhan keperawatan pada pasien terinfeksi HIV-AIDS*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ronald Hutapea. 2011. *AIDS & PMS dan Pemerksaan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Siahaan, Hotman. 1997. *Etika, bak asasi dan pervababan AIDS*. Jakarta: Sinar Harapan
- Siagian, Sondang. 2008. *Pengertian Tentang Efektifitas*. <http://othenk.blogspot.com>
- Sugiyono, 2014. *Metode penelitian manajemen*. Bandung: CV Alfabet
- Suzana & Murni. 2009. *Seks yang aman pada ODHA*. Diakses pada tanggal 9 Desember 2015 pukul 19:00 WIB, di alamat web <http://www/spiritia.or.id/art/bacaart.php?artno=1022#Toc165>
- Setyoadi & Endang Triyanto. 2012. *Strategi pelayanan keperawatan bagi penderita AIDS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Soedjono Dirdjosisworo. 1997. *Faktor-faktor yang mempengaruhi penegakan hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soewarno Handayani S. 1994. *Pengantar ilmu administrasi dan manajemen*. Jakarta: Haji Masagung
- The Liang Gie. 2000. *Administrasi Perkantoran Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Zastrow, Charles H. 1999. *The practice of social work*. Sixth edition. Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Company.
- Sumber lain:*
- Abdurahmat. 2003. Pengertian Tentang Efektivitas, (<http://othenk.blogspot.com/2008/11/pengertiantentangefektivitas.html>). Diakses Pada Tanggal 25 Januari 2016 pukul 10.12 WIB.
- Jurnal Ekonomi dan Sosial terdahulu dari Ni Wayan Budiani. Pada tahun 2007 berjudul “Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna “Eka Taruna Bhakti” Desa Sumatera Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar”
- Penelitian yang dilakukan M. Fajar Ferdian, Februari 2010 Karya Ilmiah Akhir Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial tentang “Pencegahan HIV/AIDS pada Wanita Tuna Susila di Lokalisasi Saritem Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir Kota Bandung”.
- Penelitian yang dilakukan Ifha Ramdayani, Juli 2014 Karya Ilmiah Akhir Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial tentang “Efektivitas Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) dalam mengentaskan Kemiskinan di Kelurahan Tolo Selatan Kecamatan Kelara Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan”.
- Peraturan Daerah No. 5 tahun 2013 tentang pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS, bagi Wanita Tuna Susila yang tidak mengikuti kegiatan yang dengan sengaja menyebarkan HIV atau tidak mengikuti pengobatan maka akan diusir dari Subang.